

BUDDHISME DAN GUSTI: DIALEKTIKA BUDDHISME DAN KEARIFAN LOKAL JAWA

Oleh
Wawan Daryoko

Abstrack

The meeting between Buddhism and Javanese culture produce a new dialectic and knowledge in Javanese Buddhist's way of thought. Kenduri become a new culture and characteristic of Indonesian Buddhism. The Javanese term Gusti refer to God used by Javanese Buddhist as a pronoun of God.

Keywords: Buddhism, Javanese, Local Wisdom, Kenduri, Gusti, Dialectic, Dialogue of life.

Tulisan ini berangkat dari diskusi dan perbincangan tentang Ketuhanan bersama dengan teman-teman dalam berbagai kesempatan. Adalah menarik sekali, ketika memperbincangkan Ketuhanan dalam Buddhisme Theravāda, karena ada dua pendapat berbeda. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada konsep Ketuhanan dalam Buddhisme Theravada. Kedua, pendapat yang menolak pandangan pertama. Perbedaan tersebut boleh jadi disebabkan oleh interpretasi tentang *Ṣaṅṣāra* (lingkaran kehidupan). Dimana Buddhisme lebih memfokuskan pada bagaimana manusia atau individu membebaskan dirinya dari *Ṣaṅṣāra*.

Buddhisme di Indonesia terdiri dari beberapa mazhab seperti, Mahāyana, Theravāda, Buddhayana, dan Tantrayana. Masing-masing mazhab mempunyai konsep Ketuhanan yang berbeda-beda. Bhikkhu Ashin Jinarakkhita, tokoh pendiri Buddhisme Buddhayana, memformulasikan *Adi Buddha* (*Sang Hyang Adi Buddha*) sebagai konsep Ketuhanan dalam Buddhisme Buddhayana. Kemudian beberapa kelompok Bhikkhu yang tidak setuju dengan konsep *Adi Buddha* membentuk Buddhisme Theravāda Indonesia dan menetapkan *Nibbāna* sebagai konsep Ketuhanan (Theravāda). Buddhisme Mahāyana

kemudian memformulasikan *Tathāgatarba* atau *Alaya-vijnana*¹ sebagai konsep Ketuhanan.

Perbedaan konsep ini sedikit banyak berpengaruh pada umat Buddha. Umat Buddha barangkali bertanya-tanya mengapa tidak ada konsepsi baku tentang Ketuhanan dalam Buddhisme. Ketidaksamaan pandangan ini terkadang menimbulkan kebingungan bagi umat Buddha dan tidak jarang umat Buddha mencampuradukkan konsep Ketuhanan dalam Buddhisme dengan agama lain.

Faktor dari luar, Ketuhanan dalam agama Islam dan Kristen secara tegas dinyatakan bahwa kedua agama ini menganut satu Tuhan. Selain itu dalam konteks Indonesia, semua agama diharuskan mempunyai konsep Ketuhanan sebagai salah satu syarat untuk diakui sebagai agama resmi di Indonesia seperti yang tertuang dalam sila pertama Pancasila. Soekarno dalam pidato tanpa teks pada tanggal 1 juni 1945 dalam Badan Penyelidik Usaha Usaha Kemerdekaan (BPUPK) yang berisi tentang penjelasan lima sila Pancasila²:

“Saudara-saudara, apakah prinsip ke-5? Saja telah mengemukakan 4 prinsip: (1) Kebangsaan Indonesia, (2) Internasionalisme atau perikemanusiaan, (3) Mufakat atau demokrasi, (4) Kesedjahteraan sosial. Prinsip jang kelima hendaknja: Menjusun Indonesia Merdeka dengan bertakwa kepada Tuhan jang Maha Esa. Prinsip Ketuhanan! Bukan sadja bangsa Indonesia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknja bertuhan Tuhannja sendiri. Jang Kristen menjembah Tuhan menurut petundjuk Isa al Masih, jang Islam bertuhan menurut petundjuk Nabi Muhammad s. a. w. , orang Buddha mendjalankan ibadatnja menurut kitab-kitab jang ada padanja. Tetapi marilah kita semuanja bertuhan. Hendaknja Negara Indonesia ialah Negara jang tiap-tiap orangnja dapat menjembah Tuhannja dengan tjara jang leluasa. Segenap rakyat hendaknja bertuhan setjara kebudajaan, jakni dengan tiada “egoism agama. ” Dan hendaknja Negara Indonesia satu

¹Lihat *Laṅkāvataraśūtrā*

²Department of Foreign Affairs, Republic of Indonesia. *Toward Freedom and Dignity of Man: A Collection of Five Speeches by President Sukarno of the Republic of Indonesia*. Jakarta: Department of Foreign Affairs, Republic of Indonesia. 1961.

Negara jang bertuhan! Marilah kita amalkan, djalankan agama, baik Islam maupun Kristen, dengan tjara jang berkeadaban. Apakah tjara jang berkeadaban itu? lalah hormat-menghormati satu sama lain.”

Pernyataan Soekarno di atas menegaskan bahwa Negara Indonesia menuntut semua warganegaranya untuk bertuhan, dan Tuhan dari masing-masing individu disesuaikan dengan Tuhan yang diakui dan diyakini dalam agama yang dianut oleh masing-masing individu. Dari fakta dan fenomena ini, penulis kemudian tertarik untuk menulis dan menggali secara lebih luas dan mendalam tentang fakta dan fenomena yang muncul di masyarakat Buddhis tentang Tuhan dan konsep Ketuhanan.

Konsep Ketuhanan ditemukan dalam semua agama-agama dunia (*world religions*), baik itu dalam *Abrahamic religions* (Yahudi, Kristen, dan Islam), *Indian religions*, ataupun dalam agama-agama lain (Malalasekera: 1990). Tetapi pengertian dan pemahaman dari konsep Ketuhanan dalam tiap-tiap agama ini berbeda-beda satu-sama lain. *Abrahamic religions*, secara umum diklasifikasikan sebagai agama-agama *theistic* yang menganut pemahaman *monotheistic*, mengakui hanya ada satu Tuhan (Malalasekera: 1990). Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Voll dalam *Islam As a Community of Discourse and a World-System* Voll menyatakan, “*Islam as a major monotheistic faith*”. Pemahaman dari konsep Ketuhanan dalam agama-agama *monotheis* ini tentu berbeda dengan pemahaman Ketuhanan dalam Hinduisme yang menganut konsep *polytheisme*.

Dalam tulisan ini, penulis tidak akan membahas tentang konsep Ketuhanan dalam Buddhisme secara detail, fokus dalam tulisan ini hanya akan mengupas tentang korelasi antara budaya lokal (*Local Culture*) dan ajaran Buddhisme. Seperti yang disampaikan di atas bahwa masing-masing aliran dalam Buddhisme mempunyai pendapat yang beragam tentang konsep Ketuhanan, demikian pula dengan realitas yang ada di akar rumput. Beragamnya konsep Ketuhanan dalam aliran Buddhisme serta pengaruh konsep Ketuhanan agama lain sedikit banyak mempengaruhi pemahaman umat Buddha di level bawah, hal ini semakin diperkuat dengan kearifan-kearifan lokal yang

ada dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Jawa yang beragama Buddha tidak dapat menghindari adanya interaksi antara tradisi budaya Jawa dan Buddhisme. Dalam konteks Buddhisme di Jawa telah terbentuk dialektika antara keduanya. Munculnya interaksi dan dialektika ini, melahirkan budaya baru dalam konteks Buddhisme di Jawa. Budaya-budaya baru dalam Buddhisme tidak hanya dijumpai di Jawa (Indonesia) saja, di hampir semua tempat (negara-negara Buddhis), dapat kita temui budaya-budaya Buddhis yang berbeda satu sama lain, bahkan di Thailand, *anjali*³ menjadi sebuah budaya yang umum dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Buddhis Jawa (Purwodadi⁴) dijumpai tradisi dan budaya baru. Tradisi dan budaya yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan Buddhisme. Di Jawa terdapat tradisi yang disebut selamatan (*selamatan*⁵) berupa kenduri dan sesaji. Kenduri digelar untuk memperingati suatu peristiwa dalam kehidupan masyarakat Jawa seperti peristiwa kematian, kelahiran, perkawinan, kehamilan⁶, dan sebagainya. Umumnya dalam ritual kenduri selalu terdapat *ingkung*⁷ sebagai salah satu sarana wajib yang harus ada dalam kenduri berikut dengan tumpeng dan sarana lainnya. Sebagai masyarakat Jawa, umat Buddha tetap melakukan kenduri, tetapi pada pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan yaitu umat Buddha tidak lagi menggunakan *ingkung*, tetapi menggantinya dengan telur. Penggantian dari *ingkung* menjadi telur bukan tanpa alasan akan tetapi hal ini didasarkan pada ajaran Buddhisme

³*Anjali* sudah menjadi budaya masyarakat Thailand, bukan lagi budaya Buddhis, dimana semua masyarakat melakukan *anjali* sebagai bentuk salam meskipun mereka bukanlah penganut Buddha.

⁴Purwodadi merupakan sebuah desa di Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, provinsi Jawa Tengah desa ini menjadi tempat penelitian oleh penulis.

⁵*Selamatan* berupa kenduri dilakukan oleh masyarakat untuk memperingati suatu peristiwa sebagai contoh kenduri yang dilakukan untuk memperingati hari kematian salah satu anggota keluarga, biasanya Selama 7 hari berturut-turut akan dilakukan pembacaan doa untuk orang yang meninggal, di samping itu juga dilakukan setelah 40 hari (*matangpuluh*), 100 hari (*nyatus*), *mendak* (*mendakpisan*, *pindo*, dan *telu* atau 1000 hari).

⁶Selamatan yang berhubungan dengan kehamilan seperti 4 bulanan (*Ngupati*) dan 7 Bulanan (*Mitoni/Keba tua*).

⁷*Ingkung* dalam tradisi Jawa berupa ayam jantan yang dimasak dengan santan. Penulis menyebut Kenduri sebagai ritual karena dalam kenduri terdapat unsur-unsur yang termasuk dalam kategori ritual seperti pembacaan doa, sarana, dan prasarana dalam ritual seperti *ingkung*, tumpeng, dan sebagainya.

yaitu tentang penghindaran pembunuhan makhluk hidup. Perbedaan lain yaitu doa dalam kenduri pembacaan Paritta, dimana paritta-paritta yang dibacakan disesuaikan dengan tema kenduri (kematian, kelahiran, kehamilan dan sebagainya).

Kenduri dan beberapa tradisi Jawa lainnya dalam pandangan beberapa agama dipandang sebagai bagian dari praktik-praktik animisme dan hal ini bertentangan dengan ajaran-ajaran agama tersebut. Dalam Buddhisme praktik-praktik ritual seperti ini dalam beberapa unsur memang bertentangan dengan ajaran Buddhis, seperti ada keterlibatan pengorbanan makhluk hidup dan meminta-minta kepada sesuatu makhluk. Tetapi dibalik itu semua sebenarnya ada banyak hal positif yang terkandung. Alasan inilah yang dijadikan pedoman bagi umat Buddha di daerah ini (Purwodadi) mempertahankan tradisi-tradisi Jawa. Umat Buddha tidak menghilangkan tradisi ini, tetapi dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tidak ada satu unsur pun yang bertentangan dengan Buddhisme. Premasiri (2001) menyatakan bahwa Buddhis mengkritik ritual-ritual yang melibatkan unsur pelanggaran moral seperti upacara-upacara kurban.

In the Buddhist critique of ritual an effort was made to show that some rituals involved immorality as in the case of the sacrificial rituals of the Brahmans leading to the killing of animals. . . The Buddhist emphasis was on genuine and effective transformation of the inner spiritual nature of man. Ritual can, from the Buddhist point of view, be justified only to the extent that it contributes to spiritual transformation (2001: 152).

*Dialogue of Life*⁸(dialog kehidupan), Kenduri dalam masyarakat Buddhis tidak dipandang hanya sebatas praktik-praktik animisme tetapi jauh dari itu, kenduri dipandang mempunyai peran yang krusial dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat dan beragama. Kenduri

⁸*Dialogue of Life* dalam teori *interreligious dialogue* (dialog antar umat beragama) *dialogue of Life* menjadi salah satu komponen yang mampu menciptakan kerukunan beragama. *The dialogue of life, where people strive to live in an open and neighborly spirit, sharing their joys and sorrows, their human problems and preoccupation's.*

<http://www.urbandharma.org/bcdialog/bcd1/devdialog.html>. diakses tanggal 12 Juni 2014

dipandang menguatkan hubungan kekeluargaan, hubungan dalam komunitas Buddhis, dan hubungan bertetangga. Kenduri selalu melibatkan banyak orang, dari awal sampai akhir kenduri itu digelar, dengan kata lain dalam kenduri terjadi interaksi dari banyak orang dengan berbagai latar belakang (agama, pendidikan, status sosial) yang berbeda. Dari interaksi ini muncullah suatu ikatan sosial dalam masyarakat Jawa karena bukan orang Buddhis saja yang diundang dalam kenduri ini tetapi semua tetangga/anggota masyarakat meskipun mereka berbeda agama. Ikatan-ikatan sosial seperti inilah yang menjadi dasar bagi terciptanya kerukunan dalam masyarakat.

Kenduri merupakan satu bagian penting dalam *dialogue of life* dimana dalam kenduri terjadi interaksi-interaksi sosial dan berbagi kebahagiaan serta kesedihan mereka (tergantung peristiwa apa yang menjadi tema dalam sebuah kenduri). Interaksi dan berbagi ini menguatkan ikatan sosial dalam masyarakat, ini menjadi hal yang penting dalam kultur masyarakat yang majemuk yang rentan sekali timbul berbagai masalah/konflik sosial. Dialog kehidupan⁹ ini dapat dialami oleh masyarakat dalam berbagai segi kehidupan dan aktifitas mereka sehari-hari, dari kerja bakti membersihkan saluran air pertanian atau dalam aktifitas tanam/panen padi, merumput ataupun dalam perbincangan diwarung kopi seperti kebiasaan sebagian penduduk desa ini. Meskipun interaksi-interaksi ini tidak menjurus langsung pada topik-topik agama, tetapi dari interaksi ini mereka dapat lebih mengenal satu sama lain.

Banawiratma dkk (2010) menyatakan bahwa dialog dipahami dalam makna yang seluas-luasnya agar dapat menampung sebanyak mungkin potensi yang ada untuk dikembangkan. Ketika orang berbeda iman/agama saling bertemu dan menyapa di situ terjadi dialog antar umat beragama. Apa pun isi yang dikomunikasikan dialog terjadi. Selanjutnya Banawiratma dkk (2010)

⁹Dialog kehidupan, dialog ini terjadi dalam komunitas kecil yang menghadapi hidup keseharian bersama. Anggota komunitas laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda agama saling mengenal satu sama lain. Mereka mempunyai keprihatinan bersama mengenai kebutuhan air bersih, . . . lapangan kerja. . . mereka mengalami kondisi kehidupan bersama dan saling berbagi segala suka dan duka, . . . Dalam dialog kehidupan itu, anggota-anggota komunitas hidup berdampingan dalam semangat kerukunan berkomunitas, bertetangga, dan berteman. Dari pengalaman hidup bersama itu muncullah kepedulian bersama. Banawiratma dkk. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Mizan Publika. 2010. Pp. 9.

berpendapat bahwa dialog antar umat beragama pertama-tama dilihat dari bawah, dari perjumpaan kenyataan hidup sehari-hari. Kenduri dalam masyarakat Jawa (Purwodadi) menjadi salah satu bentuk dialog kehidupan karena di dalamnya terdapat pengalaman kebahagiaan dan kesedihan yang dibagi bersama dan dirasakan bersama.

Dialektika budaya Jawa dan Buddhisme selain melahirkan budaya baru dalam Buddhisme di Indonesia, di sisi lain juga melahirkan pengetahuan baru dalam diri masyarakat Buddhis Jawa. Dalam masyarakat Jawa dikenal istilah *Gusti*. Istilah *Gusti* merupakan istilah dalam bahasa Jawa dimana istilah *Gusti* merujuk kepada sesuatu yang dianggap lebih tinggi kedudukannya, sesuatu yang dianggap lebih agung, misal untuk menyebut istilah raja, yaitu dengan istilah *Gustiratu*, atau *Gustikanjeng*. Istilah *Gustijuga* sudah menjadi istilah yang umum digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut Tuhan, contohnya "*Duh Gusti paringono keslametan (duh Gusti/Tuhan berikanlah keselamatan)*". Istilah *Gusti* ini bukan hanya disebutkan oleh beberapa masyarakat Buddhis di Purwodadi saja tetapi juga di daerah lain di Jawa. Suranto (2010) menyebutkan bahwa beberapa umat Buddha yang berada di daerah Kotesan, Klaten menyebut Tuhan dengan istilah *GustiPangeran* sebagai representasi dari adanya makhluk adikodrati. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam masyarakat Buddhis Purwodadi ditemukan beberapa istilah lain untuk menyebut Tuhan diantaranya *Tiratana*, *Tuhan Yang Maha Esa*, *Adi Buddha*, *Gusti (Gusti Inkgang Maha Kuwaos)* dan *Niyama*, akan tetapi yang bersinggungan langsung dengan budaya lokal adalah istilah *Gusti*. Hal ini sangat memungkinkan ditemukannya istilah-istilah lain di daerah-daerah lain di Indonesia.

Penyebutan *Gusti* oleh masyarakat Buddhis tidaklah terkonstruksi secara tiba-tiba, penulis melihat bahwa adanya transformasi pengetahuan dari umat Buddha di daerah ini. Transformasi pengetahuan ini didapat dari pergumulan hidup sebagai orang Jawa yang masih memegang teguh tradisi dan budaya Jawa di satu sisi dan seorang Buddhis yang berusaha mengaplikasikan ajaran Buddha di sisi yang lain. Pergumulan ini melahirkan pengetahuan baru,

konsep *Gusti* yang telah lama berkembang dan mengakar dalam pemikiran masyarakat Jawa berpadu dengan sistem pemikiran Buddhis.

Umat Buddha Theravada Purwodadi dapat dilihat sebagai individu maupun komunitas yang menjadi salah satu representasi umat Buddha Theravada dalam merespon dan memaknai Ketuhanan. Margareth McGuire menunjukkan bahwa pemahaman seseorang tidak terlepas dari berbagai faktor yang membentuk dan mengkonstruksi pemikirannya dalam merespon maupun memaknai hal tertentu. Dalam bukunya *Religion: The Social Context* (1981: 24-25) menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang mengkonstruksi individu dalam memaknai dan merespon sesuatu. Faktor-faktornya tidak terlepas dari pengalaman, sosial, keluarga, lingkungan di mana seseorang tinggal, baik menerima, menolak, maupun memodifikasi pemaknaannya sesuai dengan perkembangan pengalaman hidupnya. Secara garis besar, konstruksi pemahaman Ketuhanan umat Buddha Theravada Purwodadi tersusun dari dua sisi. Secara individu maupun komunal, umat Buddha Theravada Purwodadi terkonstruksi dari ajaran Buddha. Tetapi, di sisi lain, pemahaman umat Buddha juga terkonstruksi oleh pendidikan, pengalaman hidup, dan budaya yang ada di lingkungannya, terutama Budaya Jawa.

Kompleksitas penyebutan istilah Tuhan dalam masyarakat Buddhis Purwodadi, menunjukkan adanya perbedaan dalam pemahaman Ketuhanan dalam masyarakat Buddhis Purwodadi. Pendidikan dan pengalaman hidup sebagai bagian dari *personal history* serta pengaruh budaya Jawa yang melekat pada umat Buddhis, mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan individu dalam memahami Ketuhanan.

Penyebutan istilah *Gusti* oleh umat Buddha berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis memang hanya lazim disebut oleh umat Buddha yang sudah tua. Dari realitas ini, dapat kita simpulkan bahwa kebanyakan dari umat Buddha yang berusia tua di daerah ini yang menyebut Tuhan dengan istilah *Gusti*. Alasan mengapa hanya kaum tua yang menyebut *Gusti*, hal ini mungkin dikarenakan pengaruh budaya Jawa masih kuat dalam pola pemikiran kaum tua sedangkan kaum muda telah mendapat banyak pengaruh dari luar tradisi Jawa,

seperti pengaruh lingkungan pergaulan, pendidikan, dan pengaruh media seperti televisi, internet, dan sebagainya. Hal terpenting yang perlu ditegaskan adalah meskipun dalam masyarakat Buddhis Jawa (Purwodadi) ditemukan beberapa istilah dalam penyebutan Tuhan, akan tetapi masyarakat Buddhis tidak kehilangan esensi utama dari makna Ketuhanan dan tujuan utama dari Buddhisme yaitu pencapaian akhir dari penderitaan.

Kesimpulan

Studi kasus yang telah dilakukan dalam komunitas umat Buddha Theravāda Purwodadi menghasilkan beberapa hal yang cukup penting dalam Buddhisme Theravāda, umat Buddha Theravāda Purwodadi mempunyai beragam variasi tentang istilah Tuhan dalam berbagai istilah, *Tiratana*, Tuhan Yang Maha Esa, *AdiBuddha*, *Gusti* (*Gusti Inggang Maha Kuwaos*) dan *Niyama*. Istilah *Gusti* sudah menjadi istilah umum yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut Tuhan, baik itu oleh mereka yang beragama Islam maupun yang beragama Buddha. Istilah *Gusti* dapat dijadikan sebagai generalisasi untuk istilah Tuhan dalam masyarakat Buddhis di Jawa.

Meskipun *Nibbāna* dalam Buddhisme Theravāda dipandang sebagai Ketuhanan, akan tetapi dalam konteks yang ada dalam umat Buddha Theravāda Purwodadi terdapat berbagai variasi dalam penyebutan istilah penyebutan Tuhan. Variasi dalam penyebutan istilah Tuhan disebabkan oleh adanya dialektika antara Buddhisme Theravāda dengan budaya lokal Jawa dengan munculnya istilah *Gusti* (*GustiPangeran*, *GustiInggang Maha Kuwaos*) dimana istilah ini sering dipakai untuk menyebut istilah Tuhan oleh beberapa umat Buddha Theravāda terutama di Purwodadi. Buddhisme Theravāda tidak mengharuskan umatnya untuk menggunakan satu istilah tertentu untuk menyebut Tuhan, karena yang terpenting dalam Buddhisme adalah bagaimana umat Buddha memahami Ketuhanan dan mengaplikasikannya dalam tindakan sehari-hari.

Dalam konteks umat Buddha Theravāda di Purwodadi, ritual dianggap sebagai aspek penting dalam sarana untuk mencapai *Nibbāna*. Umat Buddha

Purwodadi memandang bahwa ritual merupakan praktik pengembangan *Saddhā* (keyakinan). Dalam semua kegiatan ritual Buddhis didalamnya mencakup semua aspek-aspek *Sīla*, *Samādhi*, dan *Paññā*. Aspek *Sīla* tertuang dalam pengucapan *Paritta pañcasīla* dimana umat Buddha mengangkat janji untuk melatih lima *Sīla*. Aspek *Samādhi* tertuang dalam latihan meditasi sebagai salah satu bentuk latihan pengembangan pikiran (*Samādhi*). Aspek *Paññā*, melalui kotbah-kotbah *Dhamma*.

Pengaplikasian *Sīla*, *Samādhi*, dan *Paññā* dalam ritual tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui pengembangan *Mettā* (persaudaraan) dalam konteks kerukunan bermasyarakat dan beragama di Purwodadi. Hal ini terbukti dari terus terjaganya kerukunan dalam masyarakat Purwodadi baik dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat hingga sekarang.

Saran

Selama ini, kajian yang membahas Ketuhanan dan Buddhisme hanya berkuat pada teks-teks Buddhisme saja tanpa melihat konteks yang ada di masyarakat Buddhis. Indonesia yang terdiri dari *muticulture* dapat menjadi alasan penting dalam memahami Ketuhanan, terutama dalam kajian Buddhisme dan Ketuhanan. Kajian ini merupakan arena yang cukup luas untuk didiskusikan. Berdasarkan kajian sosiokultural, penulis merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut dalam kajian Buddhisme dan Ketuhanan.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya istilah *Gusti* sebagai bentuk persinggungan Buddhisme dengan budaya lokal Jawa dan sangat memungkinkan ditemukannya istilah-istilah lain di daerah-daerah lain di Indonesia, dan ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Ketuhanan dapat dijadikan media untuk melihat kompleksitas pemahaman umat Buddha di Indonesia yang tentunya memiliki ciri tersendiri. Dari penelitian ini mungkin bermanfaat bagi berbagai elemen. Secara praktis temuan-temuan dalam penelitian ini, diharapkan dapat digunakan oleh lembaga-lembaga Buddhis dalam menyikapi fenomena yang ada dalam masyarakat Buddhis dan lembaga-lembaga terkait lainnya.

Daftar Pustaka

- Banawiratma dkk. 2010. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Mizan Publika.
- Department of Foreign Affairs, Republic of Indonesia. 1961. *Toward Freedom and Dignity of Man: A Collection of Five Speeches by President Sukarno of the Republic of Indonesia*. Jakarta: Department of Foreign Affairs, Republic of Indonesia.
- Malalasekera, G. P. (Ed). 1990. *Encyclopaedia of Buddhism Volume V*. Sri Lanka: The State Printing Corporation.
- McGuire, Meredith B. , 1981. *Religion: The Social Context*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Premasiri, P. D. "The Social Relevance of the Buddhist Nibbana Ideal" in David J. Kalupahana, *Buddhist Thought Ritual* (New Delhi India: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited, 2001):151-158.
- Suranto. 2010. *Buddhisme Theravada dan Gempa Bumi: Respon Umat Buddha Terhadap Gempa Bumi 27 Mei 2006 (Thesis)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Voll, John Obert. "Islam As a Community of Discourse and a World-System" in Akbar Ahmed and Tamara Sonn, *The Sage Handbook of Islamic Studies*. London: 2010.
- <http://www.urbandharma.org/bcdialog/bcd1/devdialog.html>. diakses tanggal 12 Juni 2014.